

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Tari Kendit Birayung merupakan salah satu tari karya R. Tjetje Somantri pada tahun 1947. Tarian ini memiliki karakter gagah dan agresif seperti Baladewa dan Rawana pada Tari Jawa *kalang kinantang*. Koreografi Tari Kendit Birayung memiliki susunan gerak yang diciptakan sebagai hasil proses R. Tjetje Somantri. Tarian ini memiliki ciri khas koreografi yang secara gaya dan pembawaan tariannya disesuaikan dengan penari yang membawakannya salah satu contohnya murid Irawati Durban Ardjo yaitu Abuzar yang memiliki gaya khas dalam membawakan tari Kendit Birayung. Ciri khas gerak yang muncul dalam tari Kendit Birayung terlihat pada posisi *engke gigir/langkah kaki terpincang-pincang, adeg-adeg mondong dan Sirig Nyisi*. Pada kaki terpincang menggambarkan gerak langkah yang terpincang-pincang karena kakinya tersebut dipukul batu oleh ketujuh putri yang bernama Klenting Kuning. Kemudian pada gerak *mondong* adalah stilasi dari gerak menyebrangkan satu persatu ketujuh putri ke sebuah sungai dengan cara membopongnya. Terakhir gerak *sirig nyisi* yaitu ciri khas seekor kepiting yang berjalan dengan miring.

Penggunaan rias Kendit Birayung merupakan rias karakter dan terdapat penegasan garis-garis pada pembuatan terdiri dari alis *cagak kandel, pasuteleng* putra kesatria gagah, *pasu damis* di kedua pipi, *cedo jenggot kandel, godeg kampak*, kumis *bapleng cagak*, sehingga bentuk tersebut bisa membantu menggambarkan karakter yang menunjukkan kesatria gagah dan dapat memperjelas garis-garis wajah yang akan memperkuat suatu karakter penari. Untuk busana yang digunakan pada tari Kendit Birayung yaitu makuta, kaci hitam, kaos merah lengan panjang, celana sontog merah, sinjang, *sampur*, dua buah gelang tangan, dua buah gelang kaki, dua buah *susumping*, dua buah kilat bahu, tiga buah *kewer*, rambut palsu, keris, stagen lilit, sabuk dan kalung. Musik pengiring tari pada tari Kendit Birayung menggunakan Gamelan Sunda dengan laras *salendro*. Waditra yang digunakannya yaitu *Saron I, Saron II, Bonang, Rincik, Demung, Gong, Kenong* dan *Kendang* yang dialunkan

Linda Sukmawati, 2018

TARI KENDIT BIRAYUNG KARYA R. TJETJE SOMANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan menggunakan lagu *ageung* (klasik) yaitu *genggong* yang memiliki tempo nada yang lambat.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan yang peneliti paparkan sebelumnya, bahwa peneliti merekomendasikan kepada pemerintah, seniman dan pelaku seni, Universitas Pendidikan Indonesia atau pihak Lembaga pendidikan dan mahasiswa seni tari yaitu :

5.2.1. Bagi pemerintah

Hal ini sangat diperlukannya dengan lebih memperhatikan keberadaan tari Kendit Birayung ciptaan seniman tari Sunda yaitu R. Tjetje Somantri dengan mengarsipkan pendokumentasian data-data mengenai tari Kendit Birayung.

5.2.2. Bagi seniman dan pelaku seni

Dapat mengingat kembali dan memberikan informasi mengenai Kendit Birayung kepada seniman lainnya serta melestarikan kembali tari Kendit Birayung karya R. Tjetje Somantri.

5.2.3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Hendaknya dapat memiliki kepedulian dalam melestarikan seni-seni tradisional yang ada di Jawa Barat dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembelajaran seni budaya.

5.2.4. Bagi mahasiswa seni tari

Hendaknya mengenal jugamenumbuhkan motivasi dalam mempelajari serta membantu dalam melestarikannya kembali tari Kendit Birayung karya R. Tjetje Somantri.